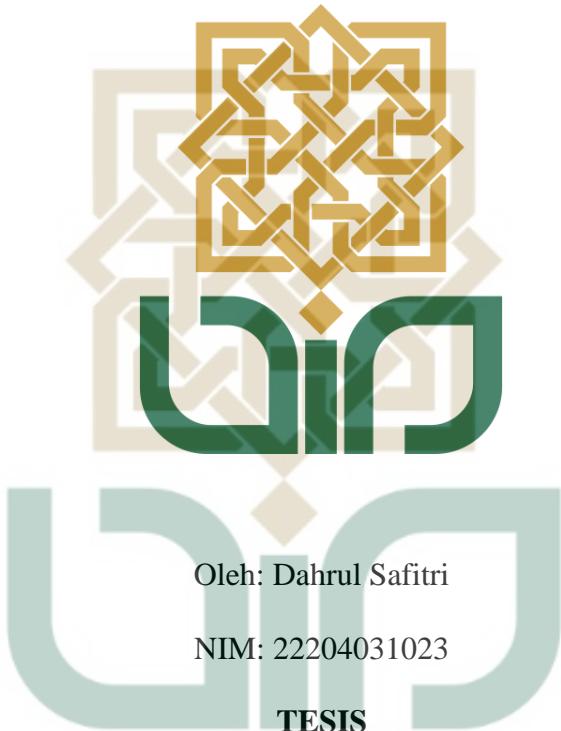


**IMPLEMENTASI POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI**  
**(Studi Kasus di RAM NU 028 Ngrupit 1 Ponorogo)**



Oleh: Dahrul Safitri

NIM: 22204031023

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**YOGYAKARTA**

**2024**

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dahrul Safitri

NIM : 22204031023

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian suya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Savo yang menyatakan,

1000  
"MEMORIAL  
TEMPLE"  
000AALX100110020

James F. Clegg

NIM: 22204031023



## SURAT PENYATAAN BERJILBAB

*Bismillahirrohmanirrohiim*, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dahrul Safitri

NIM : 22204031023

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua saya. Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Dahrul Safitri, S.Pd  
NIM. 22204031023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PENYATAAN BERJILBAB

*Bismillahirrohmanirrohiim*, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dahrul Safitri

NIM : 22204031023

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua saya. Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Yogyakarta, 29 Mei 2024  
Saya yang menyatakan



Dahrul Safitri, S.Pd  
NIM. 22204031023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini (Studi Kasus di RAM NU 028 Ngurupit I Ponorogo)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dahrul Safitri  
NIM : 22204031023  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program magister (S2) Fakultas ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

*Wassalamualaikum, wr.wb.*

Yogyakarta, 29 Mei 2024  
Pembimbing,



Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I  
NIP. 19840519 2009122 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1578/Un.02/DT/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : **IMPLEMENTASI POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI RAM NU 028 NGRUPIT 01 PONOROGO)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DARUL SAFITRI, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 22204031023  
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Mei 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang  
Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 667e540793439



Pengaji I

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

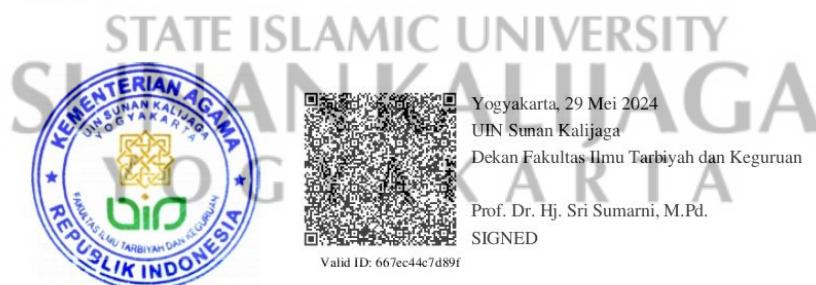
Valid ID: 667e53ab96db9



Pengaji II

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 665ef60dc8548



Yogyakarta, 29 Mei 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

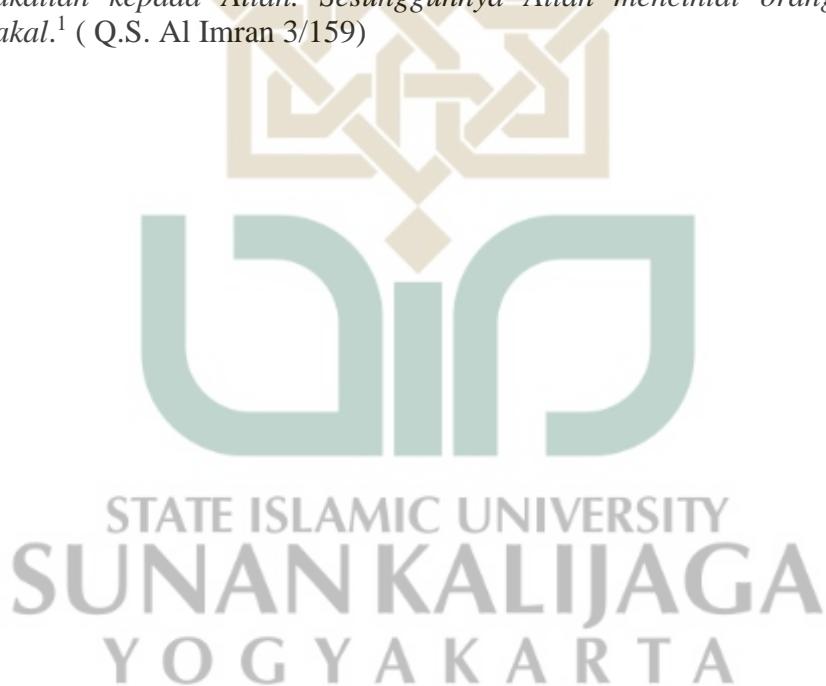
Valid ID: 667ee44c7d89f

## MOTTO

*Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:*

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّا غَلِظَ الْأَقْلَبِ لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلَكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ  
لَهُمْ وَشَانِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat *rahmat Allah engkau* (*Nabi Muhammad*) berlaku *lemah lembut* terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.<sup>1</sup> (Q.S. Al Imran 3/159)



---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=159&to=159>

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirrabbil 'alaamiin*

*Karya ini kupersembahkan kepada almamater tercinta:*

*Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



## ABSTRAK

**Dahrul Safitri, NIM. 22204031023.** Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini (Studi Kasus di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo). Tesis. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, sangat bergantung pada bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sejak dini. Perlakuan orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat dalam perkembangannya menuju kedewasaan. Diantara tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini, implikasi pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah orang tua dan anak yang berusia 5-6 tahun yang berjumlah 4 orang dan berada pada kelas B1 dan B2 di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo, sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan, yakni: 1) Pola asuh demokratis memainkan peran penting dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak usia dini melalui berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan pemberian hadiah. Pembiasaan yang konsisten terhadap hal-hal positif memungkinkan anak untuk menjalankan nilai-nilai baik dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dari orang tua, melalui tindakan dan aktivitas bersama, membantu anak menginternalisasi nilai-nilai seperti kesabaran dan kepedulian. Pemberian nasehat dengan kasih sayang dan penghargaan memperkuat perilaku positif dan membuat anak merasa didukung dan dihargai. Terakhir, pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan atas perilaku baik dapat memotivasi anak untuk terus menunjukkan tanggung jawab; 2) Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pola asuh yang demokratis memberikan dampak yakni membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkomunikasi dengan baik, serta memahami dan menerapkan nasehat dari orang tua dan guru; 3) Pola pengasuhan yang memperhatikan pendidikan, keberagaman, dan kemandirian merupakan landasan yang kuat dalam membentuk generasi yang tangguh dan berdaya. Kebaruan dari penelitian ini adalah faktor kemandirian yang menjadi alasan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya.

**Kata kunci:** Pola Asuh Demokratis, Karakter Tanggung Jawab, Anak Usia Dini

## **ABSTRACT**

**Dahrul Safitri, NIM. 22204031023.** Application of Democratic Parenting Patterns in Forming Responsible Early Childhood Character (Case Study at RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo). Thesis. Master's Program in Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga in 2024.

The success of families in instilling character values in children greatly depends on the type of parenting applied by parents from an early age. Parental treatment becomes an experience for the child and is ingrained in their development towards adulthood. Among the objectives of this research are to understand how the implementation of democratic parenting influences the formation of a responsible character in early childhood, the implications of democratic parenting in shaping responsibility, and to identify the factors behind parents' decisions to apply democratic parenting to their children at RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo.

This study uses a qualitative method with a case study approach. The data sources for this research are parents and children aged 5–6 years, totaling four individuals in classes B1 and B2 at RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo. Data collection methods include observation, interviews, and documentation.

The research yielded three main conclusions: 1) Democratic parenting plays a crucial role in forming a responsible character in early childhood through various methods such as habituation, example-setting, advice, and rewards. Consistent habituation toward positive behaviors allows children to easily practice good values in their daily lives. Parental role modeling through actions and shared activities helps children internalize values such as patience and empathy. Giving advice with love and appreciation reinforces positive behaviors, making children feel supported and valued. Lastly, rewarding good behavior can motivate children to continue demonstrating responsibility. 2) Based on interviews and observations, democratic parenting results in children becoming independent, responsible, able to communicate well, and capable of understanding and applying advice from parents and teachers; 3) A parenting style that emphasizes education, diversity, and independence provides a strong foundation for forming resilient and empowered generations. A novel finding of this study is that independence is a significant factor motivating parents to apply democratic parenting to their children.

**Keywords:** Democratic Parenting, Responsible Character, Early Childhood

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543B/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dz	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Sad	Sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Th	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Zh	Ze (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

### C. Ta’Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah alauliyā’
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fitr
------------	---------	--------------

#### D. Vokal Pendek

-	fath}ah	A
-	kasrah	I
-	d}amah	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاہلیة	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati تنسی	ditulis ditulis	ā tansā
Kasrah + ya' mati کریم	ditulis ditulis	ī karīm
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بینکم	ditulis ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	a'antum
اعدّت	ditulis	u'iddat
لتشكرتم	ditulis	la'in syakartum

## **H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	Al Qur'ān
القياس	ditulis	Al Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	Al samā'
الشمس	ditulis	Al Syams

## **I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوی الفروض اهل السنة	ditulis	Žawī alfurūd ahl alsunnah
----------------------	---------	------------------------------



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul, “Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini ( Studi Kasus di RAM NU 028 Ngrupit 1 Ponorogo). Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Sholawat serta salam kami sanjungkan dan semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada para sahabat dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti.

Peneliti menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki masih sangat terbatas, maka selaksa terima kasih peneliti haturkan dengan pikiran terbuka serta hati yang lapang kepada semua pihak yang telah mendukung dan membimbing peneliti dalam terselesaikannya karya tulis ini, dengan harapan agar dapat memberikan kontribusi serta pemikiran yang bermnafaat bagi kahzanah keilmuan di masayarakat luas, khususnya dalam bidan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Suyadi, M.A selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I selaku pembimbing tesis yang bersedia terhadap keluh kesah, serta sabar membimbing dan memberikan masukan serta mengarahkan penulisan tesis ini dengan kelapangan hati.
6. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., selaku Dosen Pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dalam terselesaikannya tugas akhir ini
7. Ibuk Siti Prihatin, yang dengan tulus mendidik, memberikan dukungan baik moril dan materiil dan bersama-sama peneliti seorang diri hingga saat ini
8. Adik tercinta saya Dinul Qoyyimah
9. Serta teman-teman Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2022
10. Segenap guru, wali siswa, anak-anak di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo yang membantu berjalan dan suksesnya penelitian ini.
11. Seluruh pihak, yang membantu kelancaran dalam terselesaikannya karya tulis ini.
12. Kepada diri sendiri yang sampai saat ini mampu menjaga kewarasan diri, atas segala cobaan yang sangat indah, semoga kedepannya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, Aamiin.

Sebagai makhluk Allah SWT yang tidak termaksum, apabila dalam penyusunan tesis ini ditemukan kekeliruan, peneliti berharap koreksi serta kritik yang membangun.

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Peneliti,



Dahrul Safitri

NIM: 22204031023

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBERHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR GAMBAR .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Landasan Teori .....	17
1. Pola Asuh Orang Tua .....	17
a. Definisi Pola Asuh .....	17
b. Jenis Pola Asuh .....	21
c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	26
d. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis .....	28
e. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Demokratis .....	29
2. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini .....	30
a. Pengertian Pembentukan Karakter .....	30
b. Tujuan Pembentukan Karakter .....	33
c. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter .....	35
d. Pilar Penting dalam Pendidikan Karakter Manusia .....	37
e. Pengertian Karakter Tanggung Jawab .....	38

f. Macam-Macam Tanggung Jawab .....	39
g. Indikator Tanggung Jawab .....	42
h. Metode Pembentukan Karakter Tanggung Jawab .....	44
3. Pendidikan Anak Usia Dini.....	48
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	48
b. Karakteristik Anak Usia Dini .....	50
c. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini .....	51
G. Sistematika Pembahasan .....	53
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	53
C. Sumber Data .....	55
D. Teknik Pengumpulan Data .....	56
E. Instrumen Penelitian .....	58
F. Uji Keabsahan Data .....	59
G. Teknik Analisis Data .....	60
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	64
a. Hasil Wawancara Partisipan .....	64
b. Hasil Observasi Lapangan .....	77
B. Pembahasan .....	87
a. Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak .....	88
b. Implikasi Pola Asuh Demokratis dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak .....	96
c. Faktor-faktor yang Menjadi Alasan Orang tua dalam Mengambil Keputusan Terkait Pola Asuh Kepada Anak .....	107
C. Keterbatasan Penelitian .....	114
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>127</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>183</b>

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1.1** Pola Asuh Menurut Diana Baumrind

**Tabel 2.1** Koding Wawancara

**Tabel 3.1** Pendidik dan Tenaga Pendidik di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo

**Tabel 3.2** Data Informan Orang Tua

**Tabel 3.3** Data Informan pendukung



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1** Aspek Tanggung Jawab Personal
- Gambar 1.2** Aspek Tanggung Jawab Sosial
- Gambar 2.1** Alur Analisis Data Model Miles & Huberman dan Saldana
- Gambar 4.1** Hasil Penelitian Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di RAM NU 028 Ngrupi 01 Ponorogo
- Gambar 4.2** Hasil Penelitian Implikasi Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di RAM NU 028 Ngrupi 01 Ponorogo
- Gambar 4.3** Hasil Penelitian Faktor-Faktor yang Menjadi Alasan Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh Demokratis di RAM NU 028 Ngrupi 01 Ponorogo



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I : Kisi-kisi Penelitian

Lampiran II : Pertanyaan Penelitian

Lampiran III : Lampiran Panduan Wawancara

Lampiran IV : Lampiran Panduan Observasi

Lampiran V : Verbatim Wawancara

Lampiran VI : Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran di RAM NU 028 Ngrupit 01

Ponorogo



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, sangat tergantung pada bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.<sup>2</sup> Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan *role model* bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat dalam perkembangannya menuju kedewasaan. Setiap pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua.<sup>3</sup> Sehingga harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat menumbuhkembangkan karakter dan memberikan dampak positif bagi anak.

Anak usia dini sebagai pembelajar paling baik dalam keluarga. Dari sudut pandang pendidikan, keluarga adalah lingkungan pendidikan utama dan orang tua adalah gurunya. Oleh karena itu, keluarga berperan penting dalam perkembangan anak, karena dalam keluarga inilah anak mulai mengenyam pendidikan. Pola asuh, sikap dan keadaan sekitar orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial

---

<sup>2</sup> Novi Trilisiana et al., *Pendidikan Karakter* (Kediri: CV Selembar Karya Pustaka, 2023), 90.

<sup>3</sup> I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang tua (Faktor Dan Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak)* (Bali: Nilacakra, 2021), 5–7.

emosional.<sup>4</sup> Perkembangan pribadi dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuhnya dalam keluarga yang baik dan adil.<sup>5</sup> Mengasuh, berarti memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari dunia di sekitar mereka dengan menengahi kebutuhan mereka.

Anak yang berada pada usia dini, berada pada masa langka di mana masa yang mereka alami, tidak bisa ditunda dan diulang kembali.<sup>6</sup> Di sisi sosial, anak masih sangat bergantung dengan lingkungannya, karena hal tersebut merupakan dasar fundamental bagaimana anak berkembang terutama keluarga yang menjadi dasar anak berperilaku.<sup>7</sup> Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sama pentingnya dalam hal emosi anak. Emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keberhasilan di masa yang akan datang. Keterampilan emosi yang dimiliki seorang anak akan membantu dalam mengatasi berbagai masalah.<sup>8</sup> Perkembangan sosial emosional anak pada usia lima sampai enam tahun adalah periode terbaik bagi anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosial dan mengekspresikan emosi

<sup>4</sup> Novan Wiyani Ardy, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 104.

<sup>5</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)* (Jakarta: Erlangga, 2006).

<sup>6</sup> Dek Ngurah Laba Laksana et al., *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (Pekalongan, 2021), 36.

<sup>7</sup> Hibana and Susilo Surahman, “Kompetensi Digital Guru Dalam Upaya Meningkatkan Capaian Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 607–15, [https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1392](https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1392).

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 265.

secara positif.<sup>9</sup> Usia lima sampai enam tahun merupakan waktu di mana anak-anak aktif belajar berinteraksi sosial dan mengembangkan keterampilan untuk mengelola emosi mereka dengan baik.

Melalui stimulasi sejak dini, anak akan memiliki kecenderungan pola sikap dan perilaku cenderung menetap. Pola perilaku sosial positif yang telah tertanam pada anak-anak, kelak saat mereka dewasa akan membentuk kemahiran sosial, sehingga anak memiliki keinginan yang kuat dalam melakukan sikap positif.<sup>10</sup> Oleh karena itu, sebagai orang tua atau guru seharusnya meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak. Kasus-kasus mengenai perilaku anak yang telah banyak terjadi dipengaruhi pendidikan karakter yang penting untuk diberikan sedari dini.<sup>11</sup> Seperti beberapa waktu lalu yakni kasus anak Audrey siswi SMP yang di keroyok oleh dua belas siswi SMA.<sup>12</sup> Hal ini tentu dapat menjadi pembelajaran bahwa peran orang tua sangat penting, terlebih saat anak berusia nol sampai enam tahun, otak anak akan berkembang dengan cepat mencapai

<sup>9</sup> Rebecca Eanes, *Positive Parenting: An Essential Guide* (New York: Penguin Publishing Group;TarcherPerigee, 2016), 80.

<sup>10</sup> Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, n.d.), 48.

<sup>11</sup> Salafuddin Salafuddin et al., “Pola Asuh Orang tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah),” *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia* 2, no. 1 (2020): 18, <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>.

<sup>12</sup> Vania Prima Damara, “Belajar Dari Kasus Audrey, Begini Harusnya Peran Orang tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak,” hipwee.com, 2019, <https://www.hipwee.com/list/belajar-dari-kasus-audrey-begini-harusnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-karakter-anak/>.

80%.<sup>13</sup> Anak tidak akan peduli atau belum memahami hal baik atau buruk dari lingkungannya, sehingga pendidikan karakter perlu diberikan.

Lestari Moerdijat selaku ketua MPR RI menyampaikan pentingnya penanaman pendidikan karakter bagi anak-anak sejak dini. Beliau menuturkan bahwa usia nol sampai lima tahun merupakan fase pembentukan karakter yang tepat, berinteraksi dalam hubungan sosial hingga pengembangan intelegensi anak.<sup>14</sup> Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan di lembaga sekolah, namun sebagai lembaga pertama dalam pendidikan anak, keluarga perlu menjadikan hal ini sebagai perhatian. Saat ini pembentukan karakter menjadi *trending topic* dalam dunia pendidikan, terlebih pada era digital ini.<sup>15</sup> Al Ghazali mendefinisikan karakter dalam diri seorang individu akan membentuk daya pikir, akhlak, serta budi pekerti dan akan sangat berguna di masa depan.<sup>16</sup> Anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun berada pada fase yang unik, di mana pada masa ini anak harus meningkatkan seluruh potensi tumbuh kembangnya.<sup>17</sup> Sebab karakteristik anak tidak sama dengan orang dewasa, rasa ingin tahu, antusias, dinamis, dan selalu aktif terhadap apa

---

<sup>13</sup> Gail Gross, *Your Baby's Brain: How to Use Science to Raise a Smart, Successful Child—Tips for Parents to Shape Young Minds* (Skyhorse, 2023), 311.

<sup>14</sup> Inkana Izatiqa R Putri, "Lestari Moerdijat Ingatkan Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sejak Dini," detiknews.com, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6840804/lestari-moerdijat-ingatkan-pentingnya-pendidikan-karakter-anak-sejak-dini>.

<sup>15</sup> "No Title," n.d., <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/pendidikan-karakter-generasi-z-di-era-digital-jadi-sorotan-seminar-nasional-pendidikan-di-kota-pekalongan/>.

<sup>16</sup> Ayunda Zahroh Harahap, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Usia Dini* 7, no. 2 (2021): 49, <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>.

<sup>17</sup> Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2014), 167.

yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka selalu bereksplorasi dan belajar dalam kesehariannya.

Salah satu karakter yang penting untuk dilatih dan dikembangkan sejak dini ialah tanggung jawab. Abdullah mendeskripsikan bahwa sebuah tanggung jawab akan tumbuh jika anak memiliki dorongan visi yang kuat. Sebuah visi yang kuat lahir dari keterkaitan emosi yang dalam, maka membentuk karakter tanggung jawab adalah melalui contoh langsung yang anak rasakan, misalnya dengan keteladanan orang yang bertanggung jawab, atau tontonan yang memengaruhi rasa tanggung jawab.<sup>18</sup> Elisa Pitria Ningsih dalam penelitiannya mendukung hal ini, bukan sesuatu hal yang mudah untuk melakukan proses penanaman sikap tanggung jawab, untuk itu dalam setiap kegiatan hendaknya dapat dilakukan untuk menanamkan sikap tanggung jawab sedari dini.<sup>19</sup> Selain itu sikap tanggung jawab juga merupakan faktor seseorang dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan pendidikan pada anak sejak usia dini. Sebab, anak usia dini adalah anak yang berusia antara nol sampai delapan tahun dan sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang dapat menentukan jati diri ketika dewasa, meskipun dalam segi akademik setiap anak memiliki keahlian dalam bidangnya masing-

---

<sup>18</sup> Chandrawaty et al., *Pendidikan Anak Usia Dini ( Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah)* (Edu Publisher, 2020), 333.

<sup>19</sup> Elisa Pitria Ningsih and Harun Rasyid, “Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 5123–32, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>.

masing sesuai kecerdasannya, karakter dalam diri anak menjadi identitasnya sebagai manusia yang berbudi pekerti.<sup>20</sup> Pendidikan karakter sebagai proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, yang bertujuan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Secara umum, pendidikan penting bagi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan zaman yang semakin dinamis.<sup>21</sup> Tujuan pendidikan ialah membimbing peserta didik yang berkualitas, dan memiliki karakter positif. Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dikesampingkan. Baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.<sup>22</sup> Selain itu, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mempunyai peranan penting, karena pendidikan merupakan dasar pembentukan kepribadian seseorang untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama, bahasa, kognitif atau intelektual, fisik motorik, dan sosial emosional. Pengembangan kepribadian pada anak usia dini merupakan harapan baru untuk menghasilkan masyarakat yang berkualitas dan berkarakter bagi bangsa.<sup>23</sup> Menyadari harapan tersebut, bentuk pendidikan anak usia dini harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tahap

---

<sup>20</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), 2.

<sup>21</sup> Kemendikbud RI, *Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD*, 2013.

<sup>22</sup> Istianingsih Sastridiharjo and Robertus Suraji, *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepeneurship* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 183.

<sup>23</sup> Sarah Edison Knapp and Arthur E. Jongsma, *The Parenting Skills Treatment Planner*, 1st ed. (Canada: Wiley, 2005), 50.

perkembangan anak yang berbeda satu sama lain. Dimulai dari lingkungan pertama yakni keluarga.

Pembentukan karakter itu sendiri harus dilakukan sedini mungkin, dengan harapan agar individu menjadi seseorang yang berakal budi, berakhhlak, dan memiliki kepribadian yang baik agar dapat berguna dilingkungan yang lebih luas.<sup>24</sup> Pentingnya pembentukan karakter agar memberikan bekal untuk kehidupan selanjutnya dan kelak hidup berjalan sesuai dengan harapannya, dapat dibayangkan bila anak tidak dapat atau kurang mendapat penanaman karakter dari lingkungan rumah yang terjadi anak tersebut kurang memahami serta mencapai tujuan hidupnya.

Perkembangan karakter tanggung jawab pada anak usia dini sangat berhubungan dengan pengaruh lingkungan keluarga.<sup>25</sup> Tanggung jawab pada anak usia dini termasuk dalam ranah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan problem kemampuan berperilaku yang sesuai dengan orang-orang disekitarnya. Sikap tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan sejak anak usia dini dengan catatan tanggung jawab harus dalam batas kemampuan anak.<sup>26</sup> Orang tua memiliki peran kunci dalam memberikan panduan, aturan, dan nilai-nilai yang

---

<sup>24</sup> Syalam Hendy Hasugian and Elisabeth Sitepu, *Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas Dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), 71.

<sup>25</sup> Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 23.

<sup>26</sup> Julie Lythcott- Haims, *How to Raise an Adult: Break Free of the Overparenting Trap and Prepare Your Kid for Success* (New York: Henry Holt and Co., 2015), 211.

mendasar kepada anak-anak.<sup>27</sup> Jika pola asuh yang diterapkan tidak seimbang, anak mungkin akan kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam dirinya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Selain itu, kasus-kasus perilaku anak yang negatif, seperti penganiayaan atau tindakan destruktif, yang dapat dikaitkan dengan pola asuh yang kurang tepat, menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik sejak dini, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai positif lainnya. Hal ini akan membawa dampak positif pada perkembangan sosial emosional mereka dan pada kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, peran keluarga dan pola asuh dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada anak usia dini harus diberikan perhatian serius dan menjadi fokus utama dalam mendidik generasi penerus yang berkualitas.

Berdasarkan pada observasi awal di RAM NU 028 Ngurupit, ditemukan beberapa perilaku pada seorang anak yang unik, yakni nampak memiliki perilaku tanggung jawab pada usia yang tergolong dini. Seperti seorang anak yang tetap menggunakan uang saku untuk membeli jajan, tetapi selalu

---

<sup>27</sup> Jannah Mutiarani Pradana, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Fuji Furnamasari, "Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang tua Dan Lingkungan Sekitar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7834–40.

menyisihkannya untuk menabung, seorang anak yang menyadari dampak dari tindakan untuk membuang sampah pada tempatnya, kemuadian seorang anak yang menyadari untuk senantiasa mengucapkan lafadz “*Bismillah*” sebelum memulai kegiatan, dan mengucap lafadz, “*Alhamdulillaah*”, serta seorang anak yang telah mampu berkomunikasi dengan baik termasuk ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, seperti menundukkan badan sembari mengucap “*Nuwun sewu*”, dan menyadari untuk meminta maaf ketika dirasa melakukan tindakan atau ucapan yang keliru seperti berkata jorok dan memukul teman. Hal-hal tersebut menarik perhatian, sebab tidak semua anak memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab pada usia dini. Berdasarkan observasi, selain pembiasaan yang diterapkan disekolah, pemberian pola asuh orang tua dirumah juga berperan penting dalam membentuk perilaku-perilaku tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang diurakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di RAM NU 028 Ngrupit Ponorogo”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pokok masalah masalah yang dapat disimpulkan untuk dikaji pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pola asuh demokratis orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak di RAM NU 028 Ngrupit?

2. Bagaimana implikasi pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak di RAM NU 028 Ngrupit?
3. Apa saja faktor yang menjadi landasan pola pikir orang tua dalam mengambil keputusan terkait pola asuh kepada anak di RAM NU 028 Ngrupit?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dibuat tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pola asuh demokratis orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak
2. Untuk mengetahui implikasi dari pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi landasan pola pikir orang tua dalam mengambil keputusan terkait pola asuh yang diterapkan terhadap anak.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi positif pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial emosional anak, utamanya dalam aspek tanggung jawab. Pola asuh demokratis, yang diwujudkan oleh keterlibatan orang tua, komunikasi

terbuka, dan pengambilan keputusan bersama, percaya diri mendorong anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap emosi mereka sendiri dan orang lain. Dengan demikian, manfaat secara teoritisnya mencakup potensi untuk membentuk dasar yang kokoh untuk perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, yang dapat membawa dampak positif dalam kehidupan sosial dan emosional mereka sepanjang masa dewasa.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak pola asuh demokratis terhadap pembentukan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi orang tua, guru, dan praktisi pendidikan. Mengetahui bahwa pola pengasuhan yang mendukung partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, memberikan ruang untuk ekspresi emosi, dan mendorong kolaborasi dapat mempengaruhi kecerdasan sosial emosional yang positif, dapat membantu pengasuh dan pendidik dalam merancang strategi pendidikan yang lebih efektif. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para pemangku kepentingan dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

## **E. Kajian Pustaka**

Permasalahan tentang pembentukan karakter yang dilakukan orang tua lewat pola asuh yang diterapkan pada usia dini, persoalan ini berhubungan dengan pembentukan karakter anak yang akan terbentuk dimasa remajanya. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, karena banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk proses pembentukan karakter yang telah dilakukan. Namun untuk penelitian ini dilihat ini dilihat dari proses pola asuh demokratis orang tua yang diterapkan untuk membentuk karakter tanggung jawab pada anak usia dini usia 5-6 tahun .

Hasil penelitian relevan ini bertujuan untuk mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Lia Dwi Ayu Pagarwati dan Arif Rohman, 2021, dengan judul, “*Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*”, pada Jurnal Obsesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pola asuh yang digunakan nenek berdampak baik dalam membentuk karakter berupa disiplin, tanggung jawab, jujur, religius, dan mandiri pada cucu mereka. Pola pengasuhan yang digunakan nenek berupa pengasuhan yang otoriter, otoritatif, dan permisif dengan metode penjelasan, pemberian

contoh, dan pembiasaan.<sup>28</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini terletak pada peran pola asuh dalam membentuk karakter anak sejak dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dapat ditemui pada metode Kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Selain itu ditemui pengasuhan anak yang diberikan kepada nenek dan bukan kedua orang tua secara langsung.

Kedua, Farlina Hardianti dan Rabihatun Adawiyah, 2023, dengan judul “Dampak Pola Asuh Orang tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, pada Jurnal Golden Age. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pola asuh orang tua menghasilkan dampak yang berbeda pada karakter masing-masing anak. Pola asuh otoriter cenderung menghasilkan karakter anak yang tidak mandiri, tidak percaya diri, pemalu, dan tidak kreatif; pola asuh permisif cenderung menghasilkan karakter anak yang mandiri, percaya diri, dan kreatif, namun usil dan semena-mena; sedangkan pola asuh demokratis cenderung menghasilkan karakter anak yang mandiri percaya diri, dan bersahabat.<sup>29</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dapat dilihat pada penggunaan metode penelitian yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sementara peneliti menggunakan metode

---

<sup>28</sup> Lia Dwi Ayu Pagarwati and Arif Rohman, “Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1229–39, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>.

<sup>29</sup> Farlina Hardianti and Rabihatun Adawiyah, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 7, no. 01 (2023): 171–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i1.17444>.

kuantitatif. Sedangkan persamaan penelitian pada bahasan pola asuh orang tua pada pembentukan karakter anak usia dini.

*Ketiga*, Adpriyadi dan Sudarto, 2020, dengan judul “Pola Asuh Demokratis Orang tua dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini”, pada Jurnal Vox Edukasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menjadikan anak-anak menjadi orang yang mau menerima kritik dan menghargai orang lain, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mempu bertanggung jawab atas kehidupan sosial mereka. Dalam mengembangkan potensi diri dan karakter anak, metode yang orang tua gunakan diantaranya memberikan pujian dan penghargaan kepada anak, menyediakan waktu bermain bersama anak, memberikan kasih sayang dan perhatian, serta memberikan keteladanan yang baik.<sup>30</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dalam penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sementara peneliti menggunakan studi kasus. Serta persamaan penelitian ini adalah pada pembahasan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua.

*Keempat*, Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, dan Chusnul Muali, 2017, dengan judul, “ Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak”, dalam jurnal Al-Athfal. Hasil penelitian ini melalui studi kepustakaan ini memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter dalam

---

<sup>30</sup> Adpriyadi and Sudarto, “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Vox Edukasi* 11, no. April (2020): 26–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>.

keluarga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang utuh merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, sehingga jarang kita ditemui permasalahan yang biasa terjadi di kalangan para remaja. Jadi banyaknya problem yang terjadi di kalangan anak usia dini dan menginjak dewasa lebih sedikit. Sedangkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berantakan atau *broken home* akan mengakibatkan psikologi anak terganggu dan mengakibatkan anak akan melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku negatif.<sup>31</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini dalam menggunakan subjek anak usia dini serta penerapan pola asuh demokratis dalam pengasuhan. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penggunaan metode studi kepustaakaan dan peneliti sendiri menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

*Kelima*, Daniela Maria Bosca dan Daniela Cojojaru, 2023, dengan judul “*The Influence of Parenting Styles on Adolescent Development*”, pada jurnal *Revista De Cercetare Si Interventie Sociala*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin banyak orang tua berinvestasi dalam mendidik anak-anaknya, terlibat dalam kehidupan mereka, menafkahi dan memberikan dukungan, akan membantu anak untuk menjadi lebih baik dalam meregulasi diri, memiliki kesehatan mental yang baik, serta dapat mengembangkan dirinya. Kemandirian seorang anak juga dipengaruhi oleh hal-hal tersebut,

---

<sup>31</sup> Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali, “Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak,” *Jurnal Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2019): 1–16, <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-01>.

atas kontrol dan kasih sayang yang diterapkan dapat menciptakan rasa nyaman antara anak dengan orang tua. Namun hal ini dapat berbeda ketika anak sudah memasuki masa remaja.<sup>32</sup> Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada pembahasan pola asuh dalam keluarga. Sedangkan perbedaan terletak pada penggunaan metode kualitatif serta subjek penelitian adalah anak yang menginjak usia remaja.

*Keenam*, Susana Torío López, José Vicente Peña Calvo, 2015 dengan judul “*Evaluation Of The Building Everyday Life Positive Parenting Programme*”, Pada *Journal Of Children'a Services*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya evaluasi tersebut, komunikasi dalam keluarga yang lebih baik dapat menjadi penguatan gaya pengasuhan demokratis, sehingga konflik dalam keluarga dapat dicegah. Kasih sayang serta komunikasi terbuka dalam pola asuh ini berperan dalam membentuk karakter-karakter anak yang sadar akan tanggung jawabnya, sebab aturan dalam keluarga yang dibuat jelas dan terstruktur.<sup>33</sup> Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan subjek pada orang tua saja, dan penggunaan metode kuantitatif.

---

<sup>32</sup> Daniela Maria Boșca and Daniela Cojocaru, “The Influence of Parenting Styles on Adolescent Development,” *Journal Revista de Cercetare și Intervenție Socială* 82 (2023), <https://doi.org/https://doi.org.online.uin-suka.ac.id/10.1080/2156857X.2019.1573750>.

<sup>33</sup> Susana Torío López et al., “Evaluation of the Building Everyday Life Positive Parenting Programme,” *Journal of Children's Services* 10, no. 2 (2015): 173–84, <https://doi.org/10.1108/JCS-07-2014-0035>.

Sedangkan persamaan pada penelitian ini adalah bahasan pola asuh demokratis.

## F. Landasan Teori

### 1. Pola Asuh Orang tua

#### a. Definisi Pola Asuh

Keluarga memiliki pola dalam membangun keluarganya. Menurut Hurlock dalam Tridhonanto dan Agency, bahwa sikap orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perlakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, akan cenderung bertahan.<sup>34</sup> Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik, dan mengenali sikap serta bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadianya tanpa memaksakan menjadi orang lain.

Pola asuh yang baik yaitu komunikasi kepada anak yang tidak melalui ancaman dan penghakiman, tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakternya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh.<sup>35</sup> Orang tua

---

<sup>34</sup> Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 2.

<sup>35</sup> Shefali Tsabary, *The Conscious Parent: Transforming Ourselves, Empowering Our Children* (Namaste Publishing, 2010), 161.

mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Sebagai calon orang tua kelak, maka terlebih dahulu harus memahami pengertian pola asuh. Kata pola asuh dalam bahasa terbagi menjadi dua kata yakni pola dan asuh. Pola merupakan gambar, model, cara kerja, dan bentuk. Sedangkan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin atau menyelenggarakan. Menurut Singgih D Gunarsa pola asuh adalah sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh, merawat, menjaga, dan mendidik anak.<sup>36</sup> Sebagaimana untuk menjalankan pola asuh yang tepat akan berimbang pada terbentuknya perilaku yang mudah beradaptasi dengan lingkungannya, hal ini dapat menunjang tumbuh kembang anak secara maksimal.

Gaya pengasuhan menurut Hedstrom didefinisikan sebagai lingkungan emosional di mana orang tua membesarkan anak-anaknya. Efobi dan Nwokolo menggambarkan pola asuh sebagai teknik dan metode yang digunakan oleh orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Orang tua tetap menjadi aktor kunci dalam kehidupan awal

---

<sup>36</sup> Angelika Paseka and Susanne Schwab, “Parents’ Attitudes towards Inclusive Education and Their Perceptions of Inclusive Teaching Practices and Resources,” *European Journal of Special Needs Education* 35, no. 2 (2020): 254–72, <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1665232>.

anak-anak mereka, dan pola asuh yang orang tua terapkan dapat membentuk atau menghancurkan anak-anak mereka. Efobi juga menyatakan bahwa perilaku bermasalah pada anak, seperti kenakalan remaja pada anak, seringkali dikaitkan dengan perlakuan orang tua terhadap anak mereka.<sup>37</sup> Pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya perhatian, dan pendekatan yang terlalu keras atau terlalu permisif dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku negatif pada anak.

Menurut Habibah Toha yang dikutip oleh Mahmud, memaknai pola asuh merupakan sikap orang tua dalam menjalin hubungan dengan anaknya. Diantara lain cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dalam memberikan tanggapan kepada anak. Pengasuhan yang diberikan secara komprehensif dapat melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima oleh keluarganya. Sehingga program pengasuhan anak ditujukan untuk memenuhi beragam kebutuhan.<sup>38</sup> Pendapat yang sama dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa pola asuh merupakan upaya orang tua menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja, yang dilakukan secara konsisten

<sup>37</sup> Noora Lari, “Perceived Parenting Styles and Child Personality : A Qatari Perspective Perceived Parenting Styles and Child Personality : A Qatari Perspective,” *Journal Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2203549>.

<sup>38</sup> Daniel J Bryson, Tina Payne;Siegel, *The Whole-Brain Child: 12 Revolutionary Strategies to Nurture Your Child’s Developing Mind* (Brunswick: Scribe Publications, 2013), 120.

dan berkesinambungan.<sup>39</sup> Konsistensi dalam pola asuh membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi anak, yang penting untuk perkembangan emosional dan psikologisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sufaidah, mengenai pengasuhan pada anak usia dini bahwa sikap positif diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hal ini menjadi dasar bahwa peran orang tua dalam pola pengasuhan anak sangat berpengaruh terhadap aktivitas sosial dan emosional anak.<sup>40</sup> Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sigit Purnama bahwa pengasuhan dalam konteks anak usia dini dari mulai kelahirannya hingga usia tujuh tahun. Diantara pengasuhan yang diberikan ialah bersukacita atas kelahiran anak, memberi nama yang baik pada anak, memberi perlindungan pada anak, bersyukur atas kelahiran anak, mengenalkan agama pada anak, dan mendoakan anak.<sup>41</sup> Pengasuhan anak meliputi kegembiraan atas kelahirannya, pemberian nama yang baik, perlindungan, rasa syukur, pengenalan

---

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 51.

<sup>40</sup> Siti Sufaidah et al., “Efektivitas Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Di Desa Jatiwates Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang,” *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2022): 2020–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i3.3197>.

<sup>41</sup> Sigit Purnama and Laily Hidayati, “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Hikayat Indraputra,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 520–42, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>.

agama, dan doa yang kesemuanya bertujuan membentuk karakter anak yang baik dan penuh berkah.

Maka dapat disimpulkan pola asuh ialah suatu cara orang tua memperlakukan anak dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anaknya dalam mencapai proses pendewasaan, sehingga membentuk nilai dan norma yang dapat diterima baik di lingkungan masyarakat. Selama proses pengasuhan berlangsung, hal-hal yang menjadi perhatian orang tua yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, melakukan pengendalian secara wajar terhadap perbuatan anaknya dan mengenalkan agama. Pola asuh juga bertujuan untuk memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

#### b. Jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock, bahwa pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.<sup>42</sup> Sebagaimana pemaparan berikut ini:

---

<sup>42</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development (McGraw-Hill Series in Psychology)* (Amerika Serikat: McGraw-Hill Education, 1972), 92.

### 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan serta aturan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemampuan anaknya.<sup>43</sup> Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar.

Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.<sup>44</sup> Pendekatan orang tua yang menetapkan batasan perilaku secara sepihak dan menerapkan hukuman keras

---

<sup>43</sup> Susan Forward, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* (Bantam, 1989), 78.

<sup>44</sup> Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.

tanpa diskusi dapat mengabaikan komunikasi dua arah, menghambat perkembangan emosional anak, serta menurunkan rasa percaya diri dan keamanan mereka. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh ini bertujuan membatasi anak agar terus mengikuti arahan dari orang tua sehingga anak lebih bergantung kepada orang tuannya sendiri dan selalu diberi batasan dalam melakukan sesuatu, memberikan pernyataan dan tanpa adanya diskusi untuk menyelesaikan sesuatu sehingga anak tidak bisa meluangkan apresiasi dan rasa apa yang ia sedang inginkan serta anak lebih monoton selalu mengikuti kehendak dari orang tuanya.

## 2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang didalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orang tua tidak memberikan batasan, kurang menuntut, kurang mengontrol, dan cenderung kurang berkomunikasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di

lingkungannya.<sup>45</sup> Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batas dan kekurangan kendali serta komunikasi dapat menyebabkan anak tumbuh tanpa arah dan kesulitan beradaptasi dengan aturan di lingkungan sosial.

Disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

### 3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. orang tua tipe ini juga bersikap realistik terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan

---

<sup>45</sup> Janette B. Benson and Marshall M. Haith, *Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood* (Academic Press, 2009), 280.

karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.<sup>46</sup> Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang mandiri dan mampu mengendalikan diri, memiliki hubungan sosial yang baik, mampu menghadapi stres, tertarik pada hal baru, dan kooperatif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pola asuh demokratis menjadikan sosok anak yang berpikir terbuka, mudah bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.<sup>47</sup> Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri atas apa yang ia perbuat dan juga

---

<sup>46</sup> Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua Dan Anak* (Elex Media Komputindo, 2013), 11.

<sup>47</sup> Miftakhuddin and Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2020), 114.

menjadikan anak lebih mandiri serta anak langsung dilibatkan dalam memecahkan suatu permasalahan.<sup>48</sup> Penjelasan mengenai gambaran macam pola asuh menurut Diana Baumrind sebagai berikut:

**Tabel 1.1.** Pola Asuh Menurut Diana Baumrind

Pola Asuh	Otoriter	Permissif	Demokratif
Sikap dan perilaku orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap acceptance rendah namun kontrolnya tinggi</li> <li>2. Menghukum secara fisik</li> <li>3. Bersikap kaku</li> <li>4. Cenderung emosional dan bersikap menolak</li> <li>5. Bersikap komando (mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah</li> <li>2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap acceptance dan kontrol tinggi</li> <li>2. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak</li> <li>3. Mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan</li> <li>4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk</li> </ul>
Perilaku anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung</li> <li>2. Penakut</li> <li>3. Pemurung, tidak bahagia</li> <li>4. Mudah terpengaruh</li> <li>5. Mudah stress</li> <li>6. Tidak punya arah masa depan yang jelas</li> <li>7. Tidak bersahabat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap impulsif dan agresif</li> <li>2. Suka memberontak</li> <li>3. Suka mendominasi</li> <li>4. Tidak jelas arah hidupnya</li> <li>5. Prestasi rendah</li> <li>6. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>3. Mampu mengendalikan diri</li> <li>4. Bersikap sopan</li> <li>5. Mau bekerja sama</li> <li>6. Rasa ingin tahu tinggi</li> <li>7. Tujuan hidup jelas</li> <li>8. Berorientasi pada masa depan</li> </ul>

Peran orang tua tidaklah lepas dari pembentukan karakter anak, orang tua yang akan membentuk karakter anak mau menjadi apa anak tersebut

---

<sup>48</sup> P Pacheco and D Ayejonas Molini, "How Brazilian Parents Deal with the Development of Kids with Hearing Impairment Diagnosis," *Journal European Psychiatry* 64 (2021): 2021, <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2021.1347>.

dan orang tua jugalah yang memberikan batasan serta masukan atas apa yang anak lakukan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh yang kurang tepat adalah pola asuh yang terlalu memberikan kelonggaran ataupun orang tua yang terlalu memaksakan anak pada keinginan orang tuanya. Menurut Hurlock, pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya:

- 1) Kepribadian orang tua, kepribadian orang tua ditentukan oleh energi, kesabaran, intelektualitas, sikap dan kematangan. Karakteristik inilah yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
- 2) Keyakinan, sebagai landasan nilai dan landasan perilaku dalam menjalankan praktik pengasuhan kepada anak. akan tetapi pengasuhan dari faktor keyakinan tidak sepenting dari pada faktor pola asuh yang diterima orang tuanya dahulu.
- 3) Pola asuh orang tua yang diterima ketika kecil, jika orang tua merasa bahwa pola asuh yang diterapkan orang tuanya dahulu berhasil, maka kemungkinan orang tua akan menerapkan pola asuh yang sama kepada anak-anaknya kini, tetapi jika orang tua menilai pola asuh dari orang

tuanya dahulu tidak berhasil, maka ada kecenderungan orang tuanya dahulu tidak berhasil, dan ada kecenderungan orang tua memilih pola asuh lain, dengan mempertimbangkan tipe anak, jenis kelamin, kemampuan orang tua, tanggung jawab sosial ekonomi keluarga, dan temperamental anak dan orang tua.<sup>49</sup>

Pola asuh yang efektif mempertimbangkan kepribadian orang tua, keyakinan mereka, serta pengalaman pola asuh yang diterima saat kecil, yang secara bersama-sama mempengaruhi cara orang tua memenuhi kebutuhan dan mengasuh anak-anak mereka.

#### d. Aspek Aspek Pola Asuh demokratis

Adapun aspek-aspek yang menerapkan pola asuh demokratis sebagai berikut:

- 1) Mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri
- 2) Menjelaskan alasan rasional yang mendasari setiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu
- 3) Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata
- 4) Menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak

---

<sup>49</sup> Miftakhuddin and Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2020), 136–37.

- 5) Tegas namun tetap hangat
- 6) Memberi dorongan dalam diskusi keluarga
- 7) Konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak
- 8) Mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan.<sup>50</sup>

Pola asuh demokratis mengintegrasikan otoritas dengan kemandirian anak, komunikasi terbuka, konsistensi, dan dorongan dalam diskusi keluarga untuk membangun hubungan yang hangat dan berdasarkan pemahaman bersama.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Demokratis

Kelebihan pola asuh demokratis sebagai berikut:

- 1) Sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri
- 2) Mau menghargai pekerjaan orang lain
- 3) Menerima kritik dengan terbuka
- 4) Aktif di dalam hidupnya
- 5) Emosi lebih stabil
- 6) Mempunyai rasa tanggung jawab

Kekurangan pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a) Pada saat anak berbicara, anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya
- b) Kedua orang tua harus menyetujui gaya pengasuhan ini
- c) Jika orang tua tidak mengikuti pola asuh ini secara konsisten, maka anak bisa menjadi manipulatif dan tidak disiplin

---

<sup>50</sup> Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 12–17.

d) Kadang-kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang menimbulkan suatu percekatan.<sup>51</sup>

Pola asuh demokratis memiliki kelebihan dalam mengembangkan sikap adaptif dan penerimaan kritik pada anak, namun juga dapat menimbulkan masalah ketika konsistensi dan batasan tidak ditegakkan dengan baik oleh orang tua.

## B. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pembuatan. Pembentukan merupakan proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian, dan sebagainya.<sup>52</sup> Dalam hal ini pembentukan dimaksudkan ke dalam proses, cara, atau pembentukan dalam hal membimbing, mengarahkan dan mendidik. Zubaedi mengemukakan pembentukan merupakan pembentukan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Proses pembentukan karakter harus dilakukan oleh lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan mananamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seorang anak.<sup>53</sup> Sedangkan L.Crow dan A. Crow dalam Djaali

---

<sup>51</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 112.

<sup>52</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

<sup>53</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah, karakter ialah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.<sup>54</sup> Karakter dapat dimaknai dengan perbuatan-perbuatan yang sudah menyatu dalam jiwa atau diri seseorang, atau sikap spontan seseorang, sehingga ketika hal itu terjadi tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>55</sup> Karakter juga dapat dilihat dari konsistensi dalam menghadapi tantangan atau situasi sulit, yang menggambarkan nilai-nilai dan prinsip yang dipegang teguh oleh seseorang.

Pembentukan karakter menurut Aan Hasanah mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter, yang mencangkup nilai agama, nilai budaya berdasarkan nilai-nilai filosofis kenegaraan sebagai apresiasi oleh peserta didik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Thomas Lickona dalam Cholifah menjelaskan bahwa karakter erat kaitannya dengan moral feeling atau sikap moral, moral knowing atau konsep moral, dan moral behavior atau perilaku moral. Sebagaimana ketiga faktor tersebut, maka karakter yang baik dapat dikatakan ditopang oleh pengetahuan yang baik, keinginan berbuat baik, dan melaksanakan perbuatan kebaikan.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 48–49.

<sup>55</sup> Thomas Lickona, *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Atria Books, 2004), 53.

<sup>56</sup> Cholifah, *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2023), 25–26.

Sehingga, proses pendidikan karakter harus dilihat sebagai tindakan terencana dan sadar, bukan sebagai sesuatu yang kebetulan.

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama dalam membangun karakter anak, karena sebagian besar waktu anak sering dihabiskan bersama keluarga. Disamping itu interaksi antara orang tua dan anak sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.<sup>57</sup> Oleh karena itu, kita sebagai orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik, sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Orang tua kadang tidak sadar, sikapnya pada anak justru sering menjatuhkan anak. misalnya, dengan memukul, atau memberi tekanan yang pada akhirnya menjadikan anak bersikap negatif, rendah diri, atau minder, penakut, dan tidak berani mengambil resiko. Akhirnya karakter tersebut akan dibawanya sampai dewasa.

Orang tua harus mengenal watak anak-anaknya dengan baik dan memiliki moral yang tinggi ditunjukkan dengan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan dapat menjadi panutan yang baik, pembimbing dan pengawas tanpa melakukan kekerasan. Menurut Borba karakter adalah kecerdasan moral, yang terkandung dalam tujuh nilai moral, yaitu: empati,

---

<sup>57</sup> Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Di Tangan Orang tua* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 18–19.

kata hati, kontrol hati, penghargaan, kebaikan, toleransi, dan kejujuran.<sup>58</sup>

Ketujuh nilai tersebut di atas menunjukkan kualitas yang baik bagi semua manusia. Manusia yang mempunyai rasa kehormatan diri, sadar, tahu, dan, merasa bahwa setiap tindakannya akan mencemarkan namanya kalau tindakannya tidak baik. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak.<sup>59</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, pembentukan karakter merupakan proses, cara, atau perbuatan membentuk watak, pikiran, kepribadian, dan tingkah laku seseorang. Dalam konteks pendidikan karakter, fokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan filosofis, seperti agama, budaya, dan kenegaraan. Pembentukan karakter dilakukan melalui tindakan terencana dan sadar, dengan menggabungkan pengetahuan, keinginan berbuat baik, dan pelaksanaan berbuat baik.

## 2. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan karakter diletakkan untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri anak dapat

---

<sup>58</sup> Michele Borba, *Don't Give Me That Attitude!* (Jossey Bass, 2004), 53.

<sup>59</sup> B Natsir Kotten, *Pendidikan Karakter: Membangun Watak Kepribadian Anak* (Malang: Medi Nusa Creative, 2022), 37.

berkembang secara penuh yang membuat mereka semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab.<sup>60</sup> Untuk ini, anak perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu. Serta meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dan juga tujuan pendidikan karakter juga bisa berdampak pada lingkungan rumah maupun masyarakat.<sup>61</sup> Pendidikan karakter yang fokus pada menghayati nilai-nilai universal dapat memperkuat pertumbuhan individu dan meningkatkan kualitas interaksi dalam masyarakat.

Thomas Lickona dalam Megawangi menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter awal sejak usia dini adalah satu-satunya bahan bangunan yang diketahui membentuk orang dewasa yang bertanggung jawab.<sup>62</sup> Dengan penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, anak-anak

---

<sup>60</sup> Lickona, *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, 54.

<sup>61</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), 89.

<sup>62</sup> Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Cimanggis, Depok: IHF, 2015).

memiliki kesempatan lebih besar untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **3. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter**

Pendidikan holistik berbasis karakter merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreativitas, dan spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik, yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya, meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi, dan potensi spiritual. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, yakni untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter.<sup>63</sup> Pendidikan holistik berbasis karakter bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, mencakup aspek sosial, emosional, intelektual, moral, kreatif, dan spiritual secara menyeluruh, untuk membentuk individu yang seimbang dan berdaya.

Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik

---

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2020), 161.

kepada lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, seorang anak diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti, dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Saat ini pendidikan holistik berbasis karakter sedang menjadi topik yang sangat diperbincangkan dan berbeda makna dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, serta pendidikan budi pekerti. Socrates sekitar 2500 tahun yang lalu menerangkan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan atau filosofi dasar pendidikan adalah menjadikan seorang *good* dan *smart*. *Good* dalam aspek karakter dan *smart* dari segi intelektual. Sebada dengan Socrates, 1400 tahun lalu Baginda Nabi Muhammad SAW. menegaskan bahwa misi utamanya diutus untuk mendidik umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan *good character*. Klipatrick, tokoh pendidikan Barat yang mendunia menggemarkan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.<sup>64</sup> Untuk membentuk manusia holistik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi perlu waktu yang tidak singkat dan *continue*.

---

<sup>64</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), 114–17.

#### **4. Pilar Penting dalam Pendidikan Karakter Manusia**

Menurut UU No 20 Tahun 2002 Pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan karakter, diantaranya adalah:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaa-Nya
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- c. Kejujuran atau amanah dan kearifan
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong atau kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, dan bekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi kedamaian

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang tidak pernah berakhir (*never ending process*), dimana pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan. Ada beberapa aspek seperti; kognitif, afektif, kognitif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural.<sup>65</sup> Hal tersebut sebagai upaya perkembangan manusia menjadi manusia kaafah, oleh

---

<sup>65</sup> Siti Farida, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Kebudayaan,” *Kabilah: Journal of Social Community*, 1, no. 1 (2016): 198–207, <https://core.ac.uk/download/pdf/231326278.pdf>.

karena itu dalam membentuk karakter anak diperlukan keteladanan sejak dini dilingkungan keluarga dengan pola asuh yang terkenal dengan sebutan *parenting style*.

## 5. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Menurut Narwanti, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter tentunya terdapat karakteristik dalam pelaksanaanya. Dikutip dari Direktorat Tenaga Pendidikan, tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatannya yang meliputi:

- a. Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya
- b. Menjalankan instruksi sebaik-aiknya selama proses pembelajaran berlangsung
- c. Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan
- d. Serius dalam mengerjakan sesuatu

- e. Fokus dan konsisten
- f. Tidak mencontek
- g. Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung

Selain tanggung jawab individu anak harus memiliki karakter tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibatnya atau untung ruginya bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya, meliputi:

- a. Bersikap kooperatif
- b. Mengungkapkan penghargaan serta bersyukur atas usaha orang lain
- c. Membantu teman yang sedang kesulitan<sup>66</sup>.

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya anak lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 6. Macam-Macam Tanggung Jawab

Setiap manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Berikut adalah uraian mengenai macam-macam tanggung jawab:

- a. Tanggung jawab personal

---

<sup>66</sup> Risma Mila Ardila, Nurhasanah, and Moh Salimi, “Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah,” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2017, 79–85.

Tanggung jawab diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang ditanamkan kepada seseorang dari luar. Berarti ringannya tanggung jawab seseorang tergantung pada kedudukannya. Seseorang merasa bertanggung jawan atau tidak tergantung pada rendah, tinggi, dan baik buruknya akhlak seseorang. Artinya orang yang memiliki akhlak baik akan mempunyai rasa tanggung jawan pada diri sendiri.

Tanggung jawab ini berarti melakukan tugas dengan sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah laku seseorang. Dari hal ini dapat diindikasi dalam diri seseorang yang harus bertanggung jawab:<sup>67</sup> Ciri-ciri orang yang bertanggung jawab yaitu:



**Gambar 1.1** Tanggung jawab personal

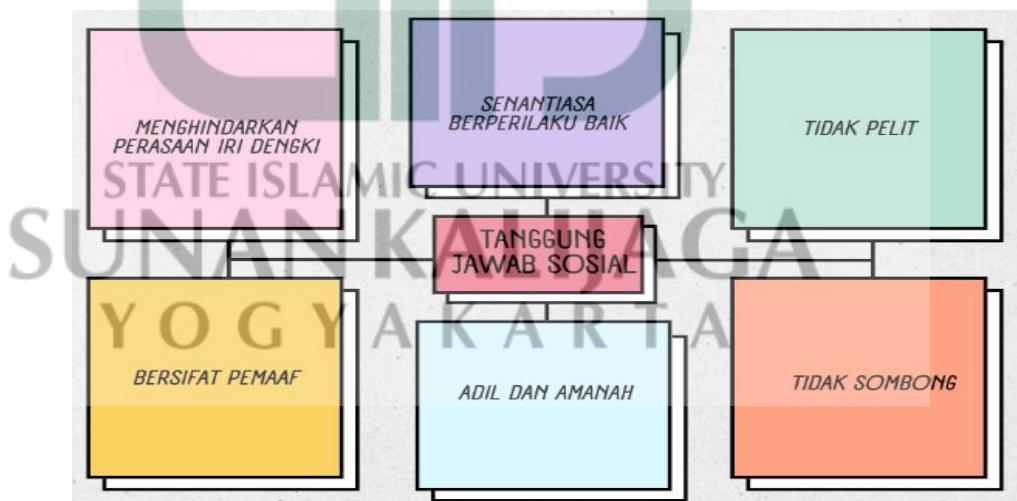
<sup>67</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 22.

b. Tanggung jawab moral

Tanggung jawab moral ini biasanya ditunjukkan pada pemikiran seseorang yang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Dalam hal ini masyarakat umumnya beranggapan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakannya dan akan mengatakan pujian atau tuduhan atas apa yang mereka kerjakan.

c. Tanggung jawab sosial

Sebagai manusia harus merasa bertanggung jab kepada masyarakat di lingkungnnya sendiri. Tanggung jawab sosial merupakan sifat yang harus dikendalikan hubungannya dengan orang lain:<sup>68</sup> Nilai yang harus ada pada diri seorang apabila berinteraksi dalam masyarakat ataupun orang lain yaitu:



Gambar 1.2 Tanggung jawab sosial

<sup>68</sup> Mustari, 27.

Maka dari itu tanggung jawab sosial adalah suatu konsep dalam diri yang harus dikendalikan yang berhubungan dengan orang lain.

## 7. Indikator Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (meliputi alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan oleh orang tua kepada anak melalui pola asuh yang baik.<sup>69</sup> Karakter tanggung jawab adalah landasan moral yang mendorong seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh kesadaran terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Lickona dalam Yuvita Fitri Irdi menyatakan mengenai pedoman pendidikan kerakter pada pendidikan anak usia dini, sembilan indikator karakter tanggung jawab pada anak meliputi:

- a. Mengerjakan pekerjaannya
- b. Menjaga barang milik sendiri dan barang milik orang lain
- c. Mencoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya
- d. Membantu orang lain pada saat membutuhkan bantuan
- e. Membantu menciptakan dunia yang lebih baik

---

<sup>69</sup> Rachel Thomson, Liam Berriman, and Sara Bragg, *Researching Everyday Childhoods Time, Technology and Documentation in a Digital Age* (India: Bloomsbury Publishing, 2018), 51.

- f. Merapikan perlatan atau mainan yang telah selesai digunakan
- g. Mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan
- h. Turut merawat mainan sekolah
- i. Senang menjalankan tugas yang diberikan orang tua dan guru.<sup>70</sup>

Salsabila dan Nurmainah mengemukakan bahwa indikator karakter tanggung jawab anak pada usia 5-6 tahun, diantaranya:

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah yang telah diberikan
- b. Menjaga barang miliknya
- c. Mengembalikan barang ke tempat semula
- d. Menghargai waktu<sup>71</sup>

Dalam merumuskan indikator sebagai alat ukur penelitian di lapangan, yakni dengan memadukan kedua indikator kedua ahli diatas. Sebagaimana yang terlampir dalam kisi-kisi penelitian.

## 8. Metode Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Perbedaan pedapat di kalangan orang tua mengenai nilai latihan yang diberikan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya sebagian orang tua menganggap bahwa anak yang berada pada usia 0-5 tahun adalah masa penting bagi anak untuk mendapat kasih sayang dan perhatian langsung dari orang tuanya sendiri. Jika anak dikirim pada

<sup>70</sup> Yuvita Fitri Irdi and Fitriah Hayati, “Analisis Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Poteumeureuhom Kota Banda Aceh Tahun Ajaran,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 2, no. 1 (2021).

<sup>71</sup> Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 28–29.

lembaga PAUD dan sebagainya maka tanggung jawab mengasuh anak dipindahkan ke sekolah. Sebagian lagi berpendapat bahwa memasukkan anak ke lembaga PAUD sama dengan pembuangan anak agar orang tua bebas berkegiatan. Meskipun demikian lembaga PAUD dan asuhan orang tua berperan sama penting dalam proses sosialisasi yang dibutuhkan, sekaligus sebagai perkenalan akan kebiasaan tertentu dalam kehidupan atau kegiatan kelompok dan keterampilan dasar seperti makan, kebersihan, menggunakan, dan menyimpan alat permainan, dan bermain).<sup>72</sup> Lembaga PAUD dan peran orang tua sama-sama penting dalam proses sosialisasi anak, membantu memperkenalkan kebiasaan hidup, keterampilan dasar, dan interaksi sosial.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan pada anak atau peserta didik oleh orang tua atau pendidik yang mana dapat disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karakter sejak dini terutama dalam tanggung jawab, diantaranya:

### 1) Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran berulang-ulang yang menghasilkan pembentukan sikap dan tindakan yang tidak dapat diubah dan otomatis. Prosedur pembentukan kebiasaan ini biasanya sering diulang-ulang sampai

---

<sup>72</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 58–59.

mengakar. Manusia perlu dibiasakan dengan kebiasaan ini sejak usia dini. Masa kanak-kanak awal adalah waktu yang sangat baik untuk menerapkan teknik pembiasaan karena usia dini memiliki ingatan yang sangat kuat dan juga memiliki watak yang belum berkembang, yang membuat anak mudah untuk membentuk kebiasaan. Berusaha menanamkan pada anak-anak perilaku yang sehat dan konstruktif yang sulit untuk dihancurkan.

Metode pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat pada anak-anak sehingga sulit untuk dihilangkan. Metode ini melibatkan pelatihan dan pembiasaan pada anak-anak secara bertahap dan terus menerus.<sup>73</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan berarti melakukan sesuatu secara berulang-ulang yang artinya, kegiatan yang dilakukan anak diulang-ulang secara terus menerus sampai

anak dapat memahami dan tertanam dalam diri anak

## 2) Keteladanan

Armai Arief menyampaikan bahwa metode keteladan adalah sistem yang diterapkan oleh pendidik yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan namun harus menjadi panutan dalam pengalaman materi yang telah diajarkan. Keteladan dalam

<sup>73</sup> A. Mahfudz Anwar et al., *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah* (Jakarta Selatan: The Asia Foundation, 2015), 339.

pendidikan adalah metode yang efektif keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak. Keteladanan sebagai segala perbuatan, dan perkataan baik dari seseorang yang dapat dijadikan sebagai panutan atau contoh yang akan ditiru dan diterapkan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Metode keteladanan dapat disimpulkan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan baik melalui perbuatan atau tingkah laku maupun perkataan yang dapat dijadikan panutan atau teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang mulia.

### 3) Nasehat

Diantara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa, dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasehat yang baik, mengingat di dalam nasehat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu. Maka tidak mengherankan jika Al Qur'an banyak menggunakan metode ini dalam berdialog dengan jiwa manusia dengan berbagai macam karakteristiknya. Sangat sulit dipungkiri

bahwa metode nasehat yang jernih jika menyentuh jiwa yang suci, hati yang lapang, akal yang berpikir, maka akan melahirkan pengaruh yang sangat efektif dan memberikan respon yang sangat cepat terhadap perubahan kepribadian seseorang.<sup>74</sup> Metode nasehat yang jernih dapat secara efektif mengubah kepribadian seseorang dengan cepat melalui pengaruhnya pada jiwa, hati, dan akal.

Ketika memberikan nasehat, penting untuk mengkomunikasikan pesan dengan jelas dan sabar, serta menyesuaikan bahasa yang digunakan agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Selain itu, mendengarkan perasaan dan pendapat anak juga sangat penting agar anak merasa dihargai dan didukung.<sup>75</sup> Melalui konsistensi dan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan metode nasehat yang tepat, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

---

<sup>74</sup> Arif Ganda Nugroho et al., *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan* (Cirebon: Insania, 2021), 28.

<sup>75</sup> Laura Markham, *Calm Parents, Happy Siblings: How to Stop the Fighting and Raise Friends for Life* (Ebury Publishing, 2015), 267.

## **A. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Membangun karakter seseorang akan lebih baik jika dikembangkan sejak usia dini, sebab berdasarkan pendapat beberapa ahli salah satunya Montessori mengatakan bahwa kehidupan masa kanak-kanak dan masa dewasa sebagai kutunn yang saling mempengaruhi.<sup>76</sup> Perkembangan karakter sejak usia dini penting karena masa kanak-kanak merupakan fondasi yang mempengaruhi perkembangan kehidupan dewasa seseorang secara signifikan.

Banyak pendapat yang menjelaskan pengertian anak usia dini. Namun secara sederhana pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini. Biddle, Nevarez, Henderson, Kerrick dalam Fadlillah menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak sejak lahir sampai usia 8 tahun dan mencangkup program-program seperti penitipan anak, prasekolah, taman kanak-kanak, kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan anak usia dini merupakan program-program pelayanan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usia delapan tahun.

---

<sup>76</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilia Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020).

Hartoyo mendeskripsikan pendidikan anak usia dini sebagai upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan meghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.<sup>77</sup> Pengertian ini lebih menekankan ada aspek tujuan pendidikan, yakni membimbing mengasuh, dan menstimulasi anak, sehingga anak mempunyai kemampuan maupun keterampilan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak dengan rentang usia 0-8 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga potensi-potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Melalui pendidikan anak usia dini pula diharapkan anak lebih siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi

---

<sup>77</sup> M. Fadlillah, *Konsep Dasar PAUD* (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2018), 6–7.

- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentris
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial
- h. Membutuhkan rasa aman, istirahat, dan makanan yang baik
- i. Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru
- j. Membutuhkan latihan dan rutinitas
- k. Memiliki kebutuhan untuk bertanya dan memperoleh jawaban
- l. Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa
- m. Membutuhkan pengalaman langsung
- n. *Trial* dan *error* menjadi hal pokok dalam belajar
- o. Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak<sup>78</sup>

Anak pada usia dini kerap mengekspresikan diri melalui bahasa tubuh, seni, dan bermain, sehingga kreativitas mereka berkembang secara signifikan. Interaksi sosial menjadi kunci penting dalam perkembangan mereka, di mana mereka belajar memahami emosi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebayu. Selain itu, anak usia dini juga mengalami perkembangan motorik kasar dan halus, membentuk dasar kemampuan motorik mereka untuk aktivitas sehari-hari. Dengan pemahaman mengenai karakteristik ini, pendekatan pendidikan dan perawatan yang sesuai dapat

---

<sup>78</sup> I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini* (Bali: Nilacakra, 2021), 15–22.

memberikan dasar yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak usia dini.

### 3. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang krusial dalam membentuk pondasi perkembangan anak sejak dini. Pada tahap-tahap awal kehidupan, anak-anak tidak hanya menyerap pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang esensial untuk pertumbuhan mereka. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam mengenai manfaat pendidikan anak usia dini menjadi penting.<sup>79</sup> Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan anak usia dini tidak hanya memberikan keuntungan individual pada perkembangan anak, tetapi juga dapat memberikan dampak positif dalam mengukir masa depan mereka secara lebih luas.

Fadlillah memaparkan beberapa manfaat dari pendidikan anak usia dini diantaranya:

- a. Potensi anak dapat berkembang dengan maksimal
- b. Anak dapat belajar bersosialisasi dengan dunia sekitarnya
- c. Mengajarkan anak norma-norma dan kedisiplinan
- d. Anak dapat menikmati masa bermainnya dengan puas
- e. Membantu orang tua memenuhi kebutuhan anak

---

<sup>79</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 44.

Dalam kajian neurosains disebutkan bahwa perkembangan intelektual yang paling cepat terjadi sebelum usia lima tahun. Sejalan dengan itu, Blomm menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak mencapai 50% pada usia empat tahun dan mencapai 80% pada saat anak berusia delapan tahun. Kondisi ini menjadikan anak usia dini sebagai masa-masa keemasan (*the golden age*) yang sangat tepat untuk diberikan rangsangan pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Morrison dalam Fadlillah menjelaskan bahwa apa yang terjadi pada anak-anak di usia dini dalam kehidupan mereka memiliki pengaruh jangka panjang tentang bagaimana mereka berkembang dan belajar. Menurut Brooks otak anak bersifat aktif dan tugas utamanya untuk belajar. Apabila masa ini dimaksimalkan dengan baik, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula.<sup>80</sup> Berdasarkan teori otak ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya supaya tumbuh kembang anak dapat terlayani dengan maksimal.

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk menyajikan gambaran pada tesis agar lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini terdiri dari empat bab yang berbeda dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Fadlillah, *Konsep Dasar PAUD*, 12–19.

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan hal-hal inti dalam kajian yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo.

Bab II, bab yang mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen peneltian, uji keabsahan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terkait Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini.

Bab III, bab yang membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan, berdasarkan konteks umum lembaga serta tiga tujuan penelitian, yakni: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pola asuh demokratis orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo; 2) Untuk mengetahui implikasi dari pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo; dan 3) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi landasan pola pikir orang tua dalam mengambil keputusan terkait pola asuh yang diterapkan terhadap anak di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo, serta keterbatasan dari penelitian ini.

Bab IV, berisi penutup, yakni menjelaskan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang membangun terkait Implementasi Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan yang demokratis dan responsif terbukti efektif dalam membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkomunikasi dengan baik, serta memahami dan menerapkan nasehat dari orang tua dan guru. Melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan pemberian hadiah, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara positif.
2. Implikasi dari pola asuh demokratis dalam membentuk karakter tanggung jawab anak usia dini di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo ini mencakup kemampuan anak untuk 1) memiliki kesadaran dalam hak dan kewajiban; 2) belajar dari kesalahan, 3) memahami dan berkomunikasi serta bertanggung jawab atas kata-kata dan tindakan mereka, 4) serta melatih kemandirian anak. Pola asuh ini juga, 5) membantu anak mampu melakukan refleksi dan pembelajaran dari kesalahan, 6) serta mudah memahami dan menerapkan nasehat baik dari guru atau orang tua.
3. Faktor-faktor seperti pendidikan, keberagaman, dan kemandirian menjadi alasan utama orang tua dalam memilih pola asuh untuk anak-anak mereka di RAM NU 028 Ngrupit 01 Ponorogo. Pendidikan di rumah, pengasuhan

orang tua terdahulu, ekonomi, pengasuhan berbeda jenis kelamin, serta pemahaman akan pentingnya kemandirian menjadi landasan yang kuat dalam membentuk pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa poin yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Penting untuk memperkuat kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak ketika disekolah dan memberikan dukungan untuk menerapkan pola asuh yang positif di rumah
2. Diperlukan penelitian lanjutan lebih mendalam untuk mengeksplorasi dampak pola asuh demokratis dalam jangka waktu yang lebih panjang. Seperti mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pola asuh demokratis dan strategi meningkatkan efektivitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, and Sudarto. "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Vox Edukasi* 11, no. April (2020): 26–38. [https://doi.org/https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572](https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572).
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Anwar, A. Mahfudz, Abdul Muiz, Ai Sri Wahyuni, Ainun Fuadah, Anggia KesumaWardaya, and Jahar Saepudin. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah*. Jakarta Selatan: The Asia Foundation, 2015.
- Ardila, Risma Mila, Nurhasanah, and Moh Salimi. "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2017, 79–85.
- Ayu Pagarwati, Lia Dwi, and Arif Rohman. "Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1229–39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Baumrind, Diana. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95. [https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0272431691111004](https://doi.org/10.1177/0272431691111004).
- Benson, Janette B., and Marshall M. Haith. *Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood*. Academic Press, 2009.
- Borba, Michele. *Don't Give Me That Attitude!* Jossey Bass, 2004.
- Boșca, Daniela Maria, and Daniela Cojocaru. "The Influence of Parenting Styles on Adolescent Development." *Journal Revista de Cercetare și Intervenție Socială* 82 (2023). <https://doi.org/https://doi.org.online.uin-suka.ac.id/10.1080/2156857X.2019.1573750>.
- Bowlby, John. *Attachment and Loss*. New York: Basic Books, 1980.

- Bredenkamp, Sue. *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation*. Inggris: 2016, 2016.
- Bryson, Tina Payne; Siegel, Daniel J. *The Whole-Brain Child: 12 Revolutionary Strategies to Nurture Your Child's Developing Mind*. Brunswick: Scribe Publications, 2013.
- Chandrawaty, Intan Puspitasari, Diah Andika Sari, Badroeni, Hidjanah, and Rikha Surtika Dewi. *Pendidikan Anak Usia Dini (Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah)*. Edu Publisher, 2020.
- Cholifah. *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2023.
- Cline, Foster, and Jim Fay. *Parenting with Love and Logic: Teaching Children Responsibility*. Pinon Press, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design :Quantitative, Qualitative and Mixed Methods Approach*. United Kingdom: SAGE Publications, 2014.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Eanes, Rebecca. *Positive Parenting: An Essential Guide*. New York: Penguin Publishing Group; TarcherPerigee, 2016.
- Faber, Adele, and Elaine Mazlish. *How to Talk So Kids Will Listen & Listen So Kids Will Talk*. New York: Harper Paperbacks, 1999.
- Fadlillah, M. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016.
- . *Konsep Dasar PAUD*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2018.
- Farida, Siti. "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Kebudayaan." *Kabilah: Journal of Social Community*, 1, no. 1 (2016): 198–207. <https://core.ac.uk/download/pdf/231326278.pdf>.
- Forward, Susan. *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. Bantam, 1989.
- Gershoff, Elizabeth T., Rashmita S. Mistry, and Danielle A. Crosby. *Societal Contexts of Child Development: Pathways of Influence and Implications for Practice and Policy*. Oxford University Press, 2013.

- Golden, Sibel. *The Resilience Advantage: Stop Managing Stress and Find Your Resilienc*. New York: McGraw-Hill Education, 2005.
- Golding, Kim S., Jane Fain, Ann Frost, Cathy Mills, and Helen Worrall. *Observing Children with Attachment Difficulties in School: A Tool for Identifying and Supporting Emotional and Social Difficulties in Children Aged 5-11*. Jessica Kingsley Pub, 2012.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- . *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Graha, Chairinniza. *Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- Gross, Gail. *Your Baby's Brain: How to Use Science to Raise a Smart, Successful Child—Tips for Parents to Shape Young Minds*. Skyhorse, 2023.
- Haims, Julie Lythcott-. *How to Raise an Adult: Break Free of the Overparenting Trap and Prepare Your Kid for Success*. New York: Henry Holt and Co., 2015.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilia Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, n.d.
- Harahap, Ayunda Zahroh. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Usia Dini* 7, no. 2 (2021): 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>.
- Hardianti, Farlina, and Rabihutun Adawiyah. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 7, no. 01 (2023): 171–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i1.17444>.
- Hasnida. *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2014.
- Hay, Lain, and Meghan Cope. *Research Methods in Human Geography*. 5th ed. Canada: Oxford University Press, 2021.
- Hayes, Noirín, Leah O'Toole, and Ann Marie Halpenny. *Introducing Bronfenbrenner: A Guide for Practitioners and Students in Early Years*

*Education*. Routledge, 2017.

Hendy Hasugian, Syalam, and Elisabeth Sitepu. *Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas Dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023.

Hibana, and Susilo Surahman. “Kompetensi Digital Guru Dalam Upaya Meningkatkan Capaian Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 607–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1392>.

Hoghugh, Masud S., and Nicholas Long. *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. New York: SAGE Publications, 2004.

Hove, Liv Gunvor, Atle Dyregrov, and Heidi Wittrup Djup. “Communicating with Children and Adolescents about the Risk of Natural Disasters.” *European Journal of Psychotraumatology* 9, no. 1–10 (2018). <https://doi.org/https://doi.org.online.uin-suka.ac.id/10.1080/20008198.2018.1429771>.

Huda, Nurul. *Kesadaran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2015.

Hurlock, Elizabeth B. *Child Development (McGraw-Hill Series in Psychology)*. Amerika Serikat: McGraw-Hill Education, 1972.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Indramawan, Anik. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak.” *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>.

Irda, Yuvita Fitri, and Fitriah Hayati. “Analisis Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Poteumeureuhom Kota Banda Aceh Tahun Ajaran.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 2, no. 1 (2021).

Irmalia, Septi. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Urnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2022): 31–37. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/64>.

Knapp, Sarah Edison, and Arthur E. Jongsma. *The Parenting Skills Treatment Planner*. 1st ed. Canada: Wiley, 2005.

- Kohn, Alfie. *Unconditional Parenting: Moving from Rewards and Punishments to Love and Reason*. New York: Atria Books, 2005.
- Kotten, B Natsir. *Pendidikan Karakter: Membangun Watak Kepribadian Anak*. Malang: Medi Nusa Creative, 2022.
- Laksana, Dek Ngurah Laba, Konstantinus Dua Dhiu, Efrida Ita, Florentianus Dopo, Yanuarius Ricardus Natal, and Odilina Palmarista Azi Tawa. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Pekalongan, 2021.
- Lari, Noora. "Perceived Parenting Styles and Child Personality : A Qatari Perspective Perceived Parenting Styles and Child Personality : A Qatari Perspective." *Journal Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2203549>.
- Lickona, Thomas. *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Atria Books, 2004.
- . *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1991.
- López, Susana Torío, José Vicente, Peña Calvo, Mercedes Inda Caro, Carmen María, Fernández García, and Carmen Rodríguez Menéndez. "Evaluation of the Building Everyday Life Positive Parenting Programme." *Journal of Children's Services* 10, no. 2 (2015): 173–84. <https://doi.org/10.1108/JCS-07-2014-0035>.
- M.B., Miles, Huberman A.M, and Saldana J. *Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook* Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2020.
- Markham, Laura. *Calm Parents, Happy Siblings: How to Stop the Fighting and Raise Friends for Life*. Ebury Publishing, 2015.
- Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Cimanggis, Depok: IHF, 2015.
- Miftakhuddin, and Rony Harianto. *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- . *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Miles, Matthew B., and Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook 2nd Edition*. New Delhi, 1994.

- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022.
- Munadharah, Nazri. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Rukoh Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2022). <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/23772/11124>.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Ningsih, Elisa Pitria, and Harun Rasyid. "Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 5123–32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>.
- "No Title," n.d. <https://bbmpmpjateng.kemdikbud.go.id/pendidikan-karakter-generasi-z-di-era-digital-jadi-sorotan-seminar-nasional-pendidikan-di-kota-pekalongan/>.
- Nugroho, Arif Ganda, Indra Nanda, Zaharah, Devi Dwi Kurniawan, Eka Rihan K, Irma Irayanti, Sukarman Purba, et al. *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*. Cirebon: Insania, 2021.
- Pacheco, P, and D Ayejonas Molini. "How Brazilian Parents Deal with the Development of Kids with Hearing Impairment Diagnosis." *Journal European Psychiatry* 64 (2021): 2021. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2021.1347>.
- Paseka, Angelika, and Susanne Schwab. "Parents' Attitudes towards Inclusive Education and Their Perceptions of Inclusive Teaching Practices and Resources." *European Journal of Special Needs Education* 35, no. 2 (2020): 254–72. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1665232>.
- Pradana, Jannah Mutiarani, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Fuji Furnamasari. "Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua Dan Lingkungan Sekitar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7834–40.
- Prima Damara, Vania. "Belajar Dari Kasus Audrey, Begini Harusnya Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Karakter Anak." [hipwee.com](http://hipwee.com), 2019.

- <https://www.hipwee.com/list/belajar-dari-kasus-audrey-begini-harusnya-peran-orangtua-terhadap-pendidikan-karakter-anak/>.
- Purnama, Sigit, and Laily Hidayati. “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Hikayat Indraputra.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 520–42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>.
- Putri, Inkana Izatifiqa R. “Lestari Moerdijat Ingatkan Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sejak Dini.” detiknews.com, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6840804/lestari-moerdijat-ingatkan-pentingnya-pendidikan-karakter-anak-sejak-dini>.
- RI, Kemendikbud. *Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD*, 2013.
- Rich, Edna G, Abigail Willemse, and Charlene J Erasmus. “The Influence of Religion or Religious Beliefs on Parenting Practices: A Systematic Review.” *Journal :Vulnerable Children and Youth Studies*, 2024, 1–16. <https://doi.org/10.1080/17450128.2024.2330986>.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Rozana, Asiatik Afrik, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali. “Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak.” *Jurnal Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-01>.
- Sa’adah, Khotimatus, Nur Ajrie, Erik Aditia Ismaya, and Muhammad Rizal Fauzi. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.” *Jurnal Ilmiah UP P2M STKIP Siliwangi* 9, no. 2 (2022): 120–31. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i2.3328>.
- Salafuddin, Salafuddin, Santosa Santosa, Slamet Utomo, and Sri Utaminingsih. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah).” *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia* 2, no. 1 (2020): 18. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>.
- Salavera, Carlos, Pablo Usán, and Alberto Quilez-Robres. “Exploring the Effect of Parental Styles on Social Skills: The Mediating Role of Affects.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 6 (2022): 3295. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063295>.
- Sánchez-Sandoval, Yolanda Verdugo, Laura del Río, and Francisco Javier. “Adolescent Future Expectations Scale for Parents (AFES-p): Development and

- Validation.” *Journal of Child and Family Studies*, 28, no. 6 (2019): 1481–1489. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10826-019-01375-y>.
- Sastridiharjo, Istianingsih, and Robertus Suraji. *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Satibi Hidayat, Otib. *Pendidikan Karakter Anak*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.
- Smith, Sarah Ockwell. *Gentle Discipline: Using Emotional Connection Not Punishment to Raise Confident, Capable Kids*. New York: Brown Book Group, 2017.
- Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua (Faktor Dan Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak)*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Sudirman, I Nyoman. *Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Sufaidah, Siti, Primaadi Airlangga, Roziqul Linna Virdella, Erna Afriliyanti, and Maulidia Rizqi. “Efektivitas Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Di Desa Jatiwates Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.” *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2022): 2020–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i3.3197>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Millenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Suri, Desni Intan. *Mom, I Grow Up Memahami Dan Bersahabat Dengan Anak Yang Beranjak Bewasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suryana, Dadan, and Riri Sakti. “Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4479–92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Susmiati, Susmiati, and Talizaro Tafonao. “Urgenitas Pendidikan Usia Dini Dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak Berbicara Di Keluarga.” *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2, no. 1 (2023): 40–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i1.375>.
- Sutarti, Tatik. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Aksara

- Media Pratama, 2018.
- Thomson, Rachel, Liam Beriman, and Sara Bragg. *Researching Everyday Childhoods Time, Technology and Documentation in a Digital Age*. India: Bloomsbury Publishing, 2018.
- Trask, Bahira Sherif. *Women, Work, and Globalization: Challenges and Opportunities*. Jerman: Routledge, 2014.
- Tridhonanto, Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Trilisiana, Novi, Dwi Yani Kusumawardani, Istiqamah Ardila, Sandi Pratiwi, and Tri Nurza Rahmawati. *Pendidikan Karakter*. Kediri: CV Selembar Karya Pustaka, 2023.
- Tsabary, Shefali. *The Conscious Parent: Transforming Ourselves, Empowering Our Children*. Namaste Publishing, 2010.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Widyarini, Nilam. *Relasi Orang Tua Dan Anak*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Witasari, Oki, and Novan Ardy Wiyani. "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini: Studi Pada TK Diponegoro 140 Rawalo Banyumas." *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (2020): 52–63.
- Wiyani Ardy, Novan. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016.
- Yumanto, Listyo. *Metode Penelitian Eksperimen*. Edited by 2nd Ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.